

**NILAI-NILAI ETIS KEPEMIMPINAN JAWA  
DALAM SERAT WEDHATAMA**

Oleh: Sutrisna Wibawa

**MAKALAH DISAMPAIKAN DALAM KONFERENSI INTERNASIONAL  
KEBUDAYAAN DAERAH  
SABTU 29 MEI 2010  
DI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**KERJASAMA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA DENGAN IKADBUDI  
DAN YAYASAN RANCAGE**

## NILAI-NILAI ETIS KEPEMIMPINAN JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA

Oleh: Sutrisna Wibawa (UNY)

### Abstrak

Kepemimpinan adalah sebuah proses yang oleh seseorang mempengaruhi orang lain untuk memenuhi sesuatu yang objektif dan mengatur organisasi sehingga membuatnya lebih kohesif dan koheren. Kepemimpinan dalam budaya Jawa penuh dengan keteladanan yang diwujudkan sebagai bentuk ajaran. Kepemimpinan dalam Serat Wedhatama adalah agar mencontoh kepemimpinan Panembahan Senapati raja Mataram yang berperilaku utama, yaitu mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin dengan menahan hawa nafsu, dengan tekad kuat, dan membatasi makan dan tidur, selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama, dan senantiasa menjaga hati untuk hidup sederhana. Ajaran kepemimpinan dalam *serat Wedhatama* diharuskan untuk memegang teguh, aturan dan kewajiban hidup warisan leluhur, yaitu *wirya-arta-winasis*, “*wirya*” adalah keluhuran atau kekuasaan, “*arta*” **harta**, dan “*winasis*” adalah ilmu pengetahuan. Ketiga pedoman hidup ini haruslah dicapai semuanya, apabila satu hal dari tiga hal itu tidak dapat diraih, maka habislah harga diri manusia, lebih berharga dari daun jati kering, akhirnya hanya mendapatkan derita, jadi pengemis dan terlunta-lunta.

### 1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sampai sekarang masih menghadapi krisis berbagai bidang, mulai dari bidang ekonomi, politik, budaya, sains, kesehatan, dan kemanusiaan, yang datang silih berganti. Salah satu krisis yang paling nyata dihadapi adalah krisis kepemimpinan. Pemimpin mengalami kegamangan dalam memilih tipe kepemimpinan yang tepat untuk memimpin negeri ini. Semua orang saat ini mengidamkan kepemimpinan, membutuhkan figur kepemimpinan yang dapat diandalkan, dipercaya, dan dapat mengaktualisasikan perubahan-perubahan konstruktif. Bangsa Indonesia membutuhkan kepemimpinan yang mampu mentransformasikan karakter, memberikan perubahan-perubahan strategis,

sekaligus dapat meningkatkan potensi individu-individu yang dipimpinnya, efektif mengelola *resources* dan memiliki keinginan untuk aktif terlibat dalam proses inovasi dan pertumbuhan.

Di tengah-tengah krisis tersebut, ketika tak ada lagi tempat yang aman di negeri ini, wajar bila rakyat semakin rindu kehadiran Ratu Adil. *satriya pinandhita sinisihan wahyu* yang akan membawa rakyat pada keadilan dan kemakmuran, *gemah ripah loh jinawi* serta *baildatun thoyyibatun warrabun ghafur*. Pemimpin semestinya bisa melindungi rakyat, memberi rasa aman dan nyaman, serta mengubah hidup semua orang menjadi lebih baik. Pemimpin paham tentang bagaimana mandat dari rakyat harus dikelola untuk tujuan mulia: *memayu hayuning bawana*.

Dalam kenyataan sehari-hari, masih banyak keputusan para pemimpin dari semua tingkat, mulai dari desa, kabupaten, propinsi, sampai tingkat nasional mendapatkan reaksi dari masyarakat. Hal itu menunjukkan bahwa kualitas kepemimpinan para pemimpin di semua tingkatan belum memenuhi harapan masyarakat. Memang tidak bisa dipungkiri era keterbukaan yang mulai bergulir sejak masa reformasi tahun 1998, menyebabkan perubahan tatanan demokrasi di Indonesia. Masyarakat Indonesia, yang sebelumnya tidak berani berbicara, mulai reformasi menjadi berani berbicara. Hanya sayangnya, era keterbukaan itu seolah-olah menjadi terbuka semuanya dan rakyat bebas berbicara, sehingga ada permasalahan sedikit cenderung terjadi unjuk rasa. Bahkan, unjuk rasa seolah-olah menjadi alat penekan kelompok agar para pemimpin menuruti kehendak kelompok yang berunjuk rasa itu. Dalam keadaan seperti itu memang menyulitkan pada pemimpin dalam bertindak dan di sinilah diperlukan kearifan para pemimpin untuk menghadapinya.

Di samping itu, teknologi informasi yang berkembang sangat cepat, mempengaruhi semua sendi kehidupan, baik ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Dengan teknologi, masyarakat berpeluang akan lebih tahu terlebih dahulu suatu peristiwa daripada pemimpinnya. Demikian juga permasalahan yang terjadi di masyarakat akan cepat tersebar ke masyarakat lain mendahului para

pemimpinnya. Hal-hal demikian akan menyebabkan kondisi yang tidak stabil (*instabilitas*) di kalangan masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut, bangsa Indonesia sebenarnya telah memiliki warisan luhur dari nenek moyang. Dalam berbagai budaya daerah di Indonesia terdapat kekayaan yang tak ternilai harganya, yaitu kekayaan nilai-nilai kearifan lokal berupa kepemimpinan dan berbagai kebijakan hidup untuk dijadikan pegangan para pemimpin. Dalam budaya Jawa, bentuk dan konsepsi kepemimpinan itu multi varian, bahkan setiap genre memiliki corak yang berbeda. Kendatipun demikian, konsep-konsep tersebut arahnya menuju sebuah paradigma keseimbangan. Ajaran kepemimpinan dan kebijakan hidup tersebut, umumnya diwariskan melalui karya sastra Jawa, yang di dalamnya terdapat berbagai konsep kepemimpinan yang dicipta, sehingga dalam sastra Jawa tersebut, penuh keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk ajaran. Salah satu karya sastra Jawa yang mengandung ajaran kepemimpinan yaitu “Serat Wedhatama” karya Mangku Negara IV. Dalam makalah ini ini dikaji nilai-nilai etis kepemimpinan Jawa dalam Serat Wedhatama

## **2. Rumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan:

- a. Bagaimana nilai-nilai etis kepemimpinan menurut Budaya Jawa?
- b. Bagaimana nilai-nilai etis kepemimpinan Jawa dalam Serat Wedhatama?

## **3. Tinjauan Pustaka**

### **a. Nilai-nilai Etis**

Nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau kita aminkan. Nilai selalu mempunyai konotasi positif (Bertens, 2004:139). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa nilai setidaknya memiliki tiga ciri, yaitu (1) nilai berkaitan dengan subjek. Kalau tidak ada subjek yang menilai, maka tidak ada nilai juga. Entah manusia hadir atau tidak, gunung tetap meletus. Untuk dapat dinilai sebagai indah atau merugikan, letusan gunung itu memerlukan subjek yang menilai; (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, di mana subjek ingin membuat

sesuatu. Dalam pendekatan yang semata-mata teoritis, tidak akan ada nilai; dan (3) nilai-nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai tidak dimiliki oleh objek pada dirinya. Objek yang sama bagi pelbagai subjek dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda. Pembicaraan nilai tidak bisa dilepaskan dari nilai moral atau etis. Nilai moral merupakan nilai tertinggi. Nilai moral memiliki ciri-ciri (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolut yang tidak bisa ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal (Bertens, 2004: 143-147). Nilai moral berkaitan juga dengan apa yang seyogianya tidak dilakukan karena berkaitan dengan prinsip moralitas yang ditegakkan (Wiramihardja, 2007:158). Hal itu mengacu juga pada Suyadi (1999:21) nilai dalam arti baik atau benar berkaitan dengan masalah etis atau moral. Menurut Suseno (1990:14) Etika memberikan pemahaman tentang kesusilaan, sedangkan moral memberikan ajaran tentang kesusilaan ataupun kebaikan.

Lebih lanjut Scheler (dalam Magnis-Susena, 2008;16-18) menyatakan bahwa nilai bersifat apriori. Maksudnya, apa arti sebuah nilai, misalnya enak, jujur atau kudus, kita ketahui bukan karena suatu pengalaman, secara aposteriori, melainkan kita ketahui begitu kita sadar akan nilai itu. Manusia tidak menciptakan nilai-nilai, melainkan ia menemukan mereka. Selanjutnya, masih menurut Scheler nilai dapat diungkap bukan dengan pikiran, melainkan dengan suatu perasaan intensional. Perasaan di sini tidak dibatasi pada perasaan fisik atau emosi, melainkan mirip dengan paham rasa dalam budaya Jawa, sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi. Perasaan itu intensional karena setiap nilai ditangkap melalui perasaan yang terarah tepat padanya. Menurut Scheler ada empat gugus nilai, (1) nilai-nilai sekitar yang enak dan yang tak enak, (2) nilai-nilai vital di mana paling utama adalah nilai yang luhur dan yang hina dan di mana saja termasuk keberanian dan sifat takut, perasaan sehat dan tak enak badan, dan sebagainya, (3) nilai-nilai rohani yang indah dan yang jelek atau nilai estetis, nilai-nilai yang benar dan tidak benar atau nilai keadilan, dan nilai kebenaran murni yaitu kebernilaian pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri dan bukan karena ada manfaatnya, dan (4) nilai-nilai sekitar yang kudus dan yang profane yang dihayati manusia dalam pengalaman religius. Di luar empat gugus nilai tersebut, ada dua gugus nilai yang tidak mempunyai isi sendiri

(nilainya ditentukan oleh nilai yang menjadi tujuan akhir), yaitu nilai kegunaan dan nilai moral. Nilai kegunaan menunjuk pada sesuatu itu bernilai jika berguna dan nilai moral seperti yang baik dan yang jahat.

Dalam sumber yang lain, Sutan Takdir Alisyabana (dalam Magnis-Suseno, 2005:135) menyebutkan ada enam gugus nilai, yaitu, (1) nilai-nilai teoretis atau gugus ilmu pengetahuan yang dinilai melalui tolok ukur benar-salah, (2) nilai-nilai ekonomis atau gugus nilai-nilai ekonomi yang dapat dinilai apakah sesuatu itu menguntungkan atau tidak atau kriteria untung-rugi, (3) nilai-nilai religius atau gugus nilai agama yang merupakan nilai tertinggi, (4) nilai-nilai estetik atau nilai gugus seni yang dapat dilihat dari indah tidak indahnya sesuatu, (5) nilai-nilai politis atau gugus nilai kuasa di mana yang bernilai positif adalah kekuasaan dan yang negatif ketertundukan, dan (6) nilai-nilai sosial atau gugus nilai solidaritas, yang merupakan nilai yang menentukan positif apa negatif dalam hubungan dengan orang lain. Enam gugus nilai itu, melalui pelbagai konfigurasi dapat menentukan sistem nilai atau sistem moral khas setiap kepribadian, setiap kelompok sosial, dan setiap kebudayaan.

Dalam makalah ini yang dimaksud nilai etis menunjuk pengertian sebagaimana dikatakan oleh Bertens bahwa nilai memiliki tiga ciri, yaitu: nilai berkaitan dengan subjek, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dan nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambah oleh subyek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek. Nilai etis memiliki ciri-ciri (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolut dan tidak bias ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal. Nilai moral berkaitan juga dengan apa yang seyogianya tidak dilakukan karena berkaitan dengan prinsip moralitas yang ditegakkan.

## **b. Kepemimpinan**

Garry Yukl menyimpulkan definisi kepemimpinan antara lain sebagai berikut: (1) kepemimpinan adalah perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama (*share goal*) (Hemhill & Coons, 1957:7), (2) kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi yang dijalankan dalam

suatu situasi tertentu, serta diarahkan melalui proses komunikasi, ke arah pencapaian satu atau beberapa tujuan tertentu (Tannenbaum, Weschler & Massarik, 1961:24), (3) kepemimpinan adalah pembentukan awal serta pemeliharaan struktur dalam harapan dan interaksi (Stogdill, 1974:411), (4) kepemimpinan adalah peningkatan pengaruh sedikit demi sedikit pada dan berada di atas kepatuhan mekanis terhadap pengarahan rutin organisasi (Katz & Kahn, 1978:528), (5) kepemimpinan adalah proses mempengaruhi aktivitas sebuah kelompok yang diorganisasi ke arah pencapaian tujuan (Rauch & Behling, 1984:46), (6) kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengarahan yang berarti) terhadap usaha kolektif dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran (Jacob & Jacques, 1990:281), (7) para pemimpin adalah mereka yang secara konsisten memberi kontribusi yang efektif terhadap orde sosial dan yang diharapkan dan dipersepsikan melakukannya (Hosking, 1988:153), dan (8) kepemimpinan sebagai sebuah proses pengaruh sosial yang dalam hal ini pengaruh yang sengaja dijalankan oleh seseorang terhadap orang lain untuk menstruktur aktivitas-aktivitas serta hubungan-hubungan di dalam sebuah kelompok atau organisasi (Yukl, 1994: 2).

Dalam literatur yang lain, ada definisi klasik yang mengatakan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses yang oleh seseorang mempengaruhi orang lain untuk memenuhi sesuatu yang objektif dan mengatur organisasi sehingga membuatnya lebih kohesif dan koheren. Para pemimpin dalam proses ini mengaplikasikan atribut-atribut kepemimpinannya, seperti kepercayaan, nilai, etika, karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Definisi klasik itu menggarisbawahi bahwa menjadi seorang pemimpin yang baik bukanlah faktor hereditas atau bakat. Jika memiliki hasrat dan keinginan yang kuat, siapa pun bisa menjadi pemimpin yang efektif. Para pemimpin yang baik berkembang melalui sebuah proses belajar dan pengalaman hati.

Dalam makalah ini, yang dimaksud kepemimpinan adalah sebuah proses yang oleh seseorang mempengaruhi orang lain untuk memenuhi sesuatu yang objektif dan mengatur organisasi sehingga membuatnya lebih kohesif dan koheren. Menjadi seorang pemimpin yang baik bukanlah faktor hereditas atau bakat, siapa pun bisa menjadi pemimpin yang efektif dan pemimpin yang baik berkembang melalui sebuah proses

belajar dan pengalaman hati. Kepemimpinan tidak ditentukan oleh pangkat atau pun jabatan seseorang. Kepemimpinan adalah sesuatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya. Kepemimpinan merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang. Kepemimpinan bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin.

#### **4. Nilai-nilai Etis Kepemimpinan menurut Budaya Jawa**

Kepemimpinan orang Jawa tumbuh dari budaya etnik atau suku bangsa, yang sebenarnya bukan merupakan sebuah kesatuan budaya yang homogen. Sebab orang Jawa yang tinggal di bagian tengah dan bagian timur pulau itu dengan panjang 1.200 km dan lebar 500 km (bila diukur dari ujung-ujungnya yang terjauh), memiliki aneka ragam tradisi yang sifatnya “regional” (Koentjaraningrat, 1984)

Kepemimpinan menurut budaya Jawa, bentuk dan konsepnya bervariasi menurut genrenya. Kendatipun demikian, konsep-konsep tersebut arahnya menuju sebuah paradigma keseimbangan. Dikaitkan dengan sastra Jawa, banyak konsep kepemimpinan yang dicipta, karena dalam sastra Jawa, penuh dengan keteladanan yang diwujudkan sebagai bentuk ajaran. Berikut beberapa karya sastra Jawa yang memuat ajaran pemerintahan dan kepemimpinan, antara lain: Serat Rama karya R.Ng. Jasadipoera, Serta Pustaka Raja Madya karya R.Ng. Yasadipura II, Serat Paniti Praja, Serat Wulang Reh karya Paku Buwana IV, Serat Wedhatama karya Mangku Negara IV, Serat Laksitaraja karya Mangku Negara VII, dan lainnya.

Salah satu kepemimpinan dalam masyarakat Jawa yang masih banyak menjadi acuan adalah ajaran “Hasta Brata”. Istilah ini diambil dari buku Ramayana karya



Yasadipura I yang hidup pada akhir abad ke-18 (1729-1803 M) di keraton Surakarta. Secara etimologis, “hasta” artinya delapan, sedangkan “brata” artinya langkah, artinya delapan langkah yang harus dimiliki seorang pemimpin dalam mengemban misi kepemimpinannya. Langkah-langkah tersebut mencontoh delapan watak dewa, yaitu *Bathara Endra*, *Bathara Surya*, *Bathara Bayu*, *Bathara Kuwera*, *Bathara Baruna*, *Bathara Yama*, *Bathara Candra*, dan *Bathara Brama*. Delapan watak Dewa ini merupakan satu kesatuan yang harus dilaksanakan seorang pemimpin.

Ajaran delapan dewa tersebut seperti tersurat dalam tembang Pangkur berikut, “*Wewolu sariranira, yekti nora kena sira ngoncati, salah siji saking wolu, cacat karatonira, yen tinggala salah siji saking wolu, kang dhihin Bahtara Endra, Bathara Surya ping kalih*” dan “*Bayu ingkang kaping tiga, Kuwera kang sekawanipun nenggih, Baruna kalimanipun, Yama Candra lan Brama, jangkep wolu den pasthi mangka ing prabu, anggenira ngasta brata, sayekti ing Narapati*”.

Makna ajaran hastabrata tersebut adalah, (1) Bathara Endra, simbol dari bumi atau tanah yang memiliki watak ajeg, tegas, konstan, konsisten, dan apa adanya. Seorang pemimpin haruslah memiliki sifat tegas dan konsisten; (2) Bathara Surya, simbol dari sang Surya atau matahari yang selalu memberi penerangan, kehangatan, serta energi yang merata di seluruh pelosok bumi. Seorang pemimpin harus memberi semangat, membangkitkan motivasi dan memberi kemanfaatan pengetahuan bagi orang-orang yang dipimpinnya; (3) Bathara Bayu, simbol dari angin yaitu udara yang bergerak. Maksudnya kalau udara itu ada di mana saja, dan ringan bergerak ke mana aja. Seorang pemimpin harus selalu hadir di manapun dia dibutuhkan; (4) Bathara Kuwera, simbol lautan atau samudra yang lapang, luas, menjadi muara dari banyak aliran sungai. Seorang pemimpin harus bersifat lapang dada dalam menerima banyak masalah dari anak buah dan berusaha menyelesaikannya; (5) Bathara Baruna, simbol air yang mengalir sampai jauh dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah, meskipun wadahnya berbeda-beda, air selalu mempunyai permukaan yang datar. Pemimpin harus berwatak air yang berprinsip keadilan dan sama rata, kesamaan derajat dan kedudukan; (6) Bathara Yama, simbol bintang adalah penunjuk arah yang indah. Seorang pemimpin harus berwatak bintang dalam artian harus mampu menjadi panutan dan memberi petunjuk bagi orang yang dipimpinnya; (7) Bathara Candra, simbol bulan yang memberi penerangan saat gelap

dengan cahaya yang sejuk dan tidak menyilaukan. Pemimpin harus berwatak bulan yang memberi kesempatan di kala gelap, memberi kehangatan di kala susah, memberi solusi saat masalah dan menjadi penengah di tengah konflik; dan (8) Bathara Brama, simbol api yang bersifat membakar. Artinya seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat yang dipimpinnya.

## 5. Nilai-nilai Etis Kepemimpinan Jawa dalam Serat Wedhatama

*Serat Wedhatama* terdiri dari tiga suku kata, yaitu: *serat*, *wedha* dan *tama*. *Serat* berarti tulisan atau karya yang berbentuk tulisan, *wedha* artinya pengetahuan atau ajaran, dan *tama* berasal dari kata utama yang artinya baik, tinggi atau luhur. Jadi, *Serat Wedhatama* adalah sebuah tulisan berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran untuk mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dalam kehidupan manusia. *Serat Wedhatama* ditulis oleh Kangjeng Gusti Pangeran Arya (KGPA) Mangkunegara IV yang memerintah Kadipaten Mangkunegaran tahun 1853-1881.

Dalam situs <http://sabdalangit.wordpress.com>, *Serat Wedhatama* dikatakan sebagai sebuah ajaran luhur untuk membangun budi pekerti dan olah spiritual bagi kalangan raja-raja Mataram, tetapi diajarkan pula bagi siapapun yang berkehendak menghayatinya. *Wedhatama* menjadi salah satu dasar penghayatan bagi siapa saja yang ingin "laku" spiritual dan bersifat universal lintas kepercayaan atau agama apapun. Karena ajaran dalam *Wedhatama* bukan lah dogma agama yang erat dengan iming-iming surga dan ancaman neraka, melainkan suara hati nurani, yang menjadi "jalan setapak" bagi siapapun yang ingin menggapai kehidupan dengan tingkat spiritual yang tinggi. Puncak dari "laku" spiritual yang diajarkan *serat Wedhatama* adalah; menemukan kehidupan yang sejati, lebih memahami diri sendiri, manunggaling kawula-Gusti, dan mendapat anugrah Tuhan untuk melihat rahasia kegaiban.

Menurut Siswokartono (2006:262), *Serat Wedhatama* merupakan karya Mangkunegara IV yang paling terkenal, karena di dalamnya mengandung ajaran *ngelmu luhung* atau ilmu yang tinggi. Lebih lanjut Siswokartono menjelaskan Sri Mangkunegara IV dalam *Serat Wedhatama* telah menunjukkan kerendahan hatinya.

*Serat Wedhatama* yang dikarangnya itu sebenarnya bukan untuk umum, namun untuk intern Mangkunegaran. Apabila dalam implikasinya ternyata ajaran yang terkandung dalam *Wedhatama* dicerap oleh orang Jawa pada umumnya, bahkan oleh orang bukan Jawa, berarti karya sastra itu memang patut memperoleh penghargaan yang layak dan patut diteladani (Siswokatono (2006:264).

*Serat Wedhatama* sebenarnya tidak dimaksudkan sebagai karya yang bertujuan mengajarkan kepemimpinan Jawa, sebagaimana dilihat dari makna, bahwa *Serat Wedhatama* merupakan sebuah karya yang berisi pengetahuan untuk dijadikan bahan pengajaran dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia. Siswokatono juga mengatakan bahwa *Serat Wedhatama* merupakan karya mengandung ajaran *ngelmu luhung* atau ilmu yang tinggi. Meskipun *Serat Wedhatama* sebagaimana dinyatakan dalam makna pada kata *wedhatama*, tidak langsung ditujukan sebagai ajaran kepemimpinan, namun dari segi isi, *Serat Wedhatama* mengandung nilai-nilai kepemimpinan dalam.

Untuk membahas nilai etis kepemimpinan Jawa dalam *Serat Wedhatama*, di bawah ini dikutip beberapa bait dari pupuh *pupuh sinom* yang merupakan inti dari nilai-nilai kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama*.

Bait satu sampai tiga dalam *pupuh sinom* berisi:

*Nulada laku utama, tumrape wong tanah Jawi, wong agung ing Ngeksiganda, panembahan Senopati, kepati amarsudi, sudane hawa lan nepsu, pinepsu tapa brata, tanapi ing siyang ratri, amamangun karyenak tyasing sesama* (Contohnya perilaku utama, bagi kalangan orang Jawa, orang besar dari Ngeksiganda /Mataram, Panembahan Senopati, yang tekun mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin /bertapa, serta siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama)

*Saben mendra saking wisma, lelana lalading sepi, ngingsep sepuhing supana, mrih pana pranaweng kapti, tis tising tyas marsudi, mardawaning budya tulus, mesu reh kasударman, neng tepining jalanidhi, sruning brata kataman wahyu dyatmika* (Dalam setiap pertemuan /diskusi, membangun sikap tahu diri, setiap ada kesempatan, di saat waktu longgar, mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, hanyut dalam keheningan kalbu, senantiasa menjaga hati untuk prihatin menahan hawa nafsu, dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur)

Dalam bait ini, dapat dimaknai bahwa nilai-nilai kepemimpinan dalam Serat Wedhatama adalah agar mencontoh kepemimpinan Panembahan Senapati raja Mataram yang berperilaku utama, yaitu mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin (bertapa), siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama. Setiap ada kesempatan mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, dan hanyut dalam keheningan kalbu. Senantiasa menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), dengan tekad kuat, dan membatasi makan dan tidur. Setiap pergi meninggalkan rumah, berkelana ke tempat yang sunyi, mencari ilmu agar jelas yang menjadi tujuan hidup sejati. Tekad hati selalu berusaha dengan tekun, memperdayakan akal budi, menghayati cinta kasih kepada sesama. Inti dari ajaran ini adalah agar pemimpin selalu berperilaku utama, antara lain hidup sederhana dengan menjalankan *laku prihatin*, bersikap remdah hati (*andhap asor*) selalu berkarya untuk masyarakat, selalu menimba ilmu, mengembangkan kasih sayang kepada sesama, dan bersikap ksatria. Tentang sikap ksatria ini, menurut Arifin, telah diadopsi TNI Angkatan Darat tahun 1950-an. "Rumusan yang dilakukan MN IV itu merupakan teori empirik, yaitu didasarkan pada pola kepemimpinan yang telah teruji oleh sejarah, bukan hanya tipologi".

Selanjutnya, dalam bait ke empat belas sampai tujuh belas, disebutkan sebagai berikut:

*Tuwin ketip suragama, pan ingsun nora winaris, angur baya ngantepana, pranatan wajibing urip, lampahan angluluri, kuna kumunanira, kongsi tumekeng samangkin, kikisane tan lyan amung ngupa boga* ( begitu pula jika aku menjadi pengurus dan juru dakwah agama. karena aku bukanlah keturunannya, lebih baik memegang teguh, aturan dan kewajiban hidup, menjalankan pedoman hidup, warisan leluhur dari zaman dahulu kala hingga kelak kemudian hari, ujungnya tidak lain hanyalah mencari nafkah).

*Bonggan kan tan merlok-na, mungguh ugering ngaurip, uripe lan tri prakara, wirya arta tri winasis, kalamun kongsi sepi, saka wilangan tetelu, telas tilasing janma, aji godhong jati aking, temah papa papariman ngulandara* (Salahnya sendiri yang tidak mengerti, paugeran orang hidup itu demikian seyogyanya, hidup dengan tiga perkara; **keluhuran** (kekuasaan), **harta** (kemakmuran), ketiga **ilmu pengetahuan**, bila tak satu pun dapat diraih dari ketiga perkara itu, habis lah harga diri manusia, lebih berharga daun jati kering, akhirnya mendapatlah derita, jadi pengemis dan terlunta)

*Kang wus waspada ing patrap, manganyut ayat winasis, wasana wosing jiwangga, elok tanpa aling-aling, kang ngalingi kalingling, wenganing rasa tumlawung, keksi saliring jaman, angelangut tanpa tepi, yeku ingaran tapa tapaking Hyang Suksma* (Yang sudah paham tata caranya, menghayati ajaran utama, jika berhasil merasuk ke

dalam jiwa, akan melihat tanpa penghalang, yang menghalangi tersingkir, terbukalah rasa sayup menggema. tampilkanlah seluruh cakrawala, sepi tiada bertepi, yakni disebut “*tapa tapaking Hyang Sukma*”)

*Mangkono janma utama, tuman tumanem ing sepi, ing saben rikala mangsa, masah amemasuh budi, laire anetepi, ing reh kasatriyanipun, susilo anor raga, wignya met tyasing sesami, yeku aran wong barek berag agama* (Demikianlah manusia utama, Gemar terbenam dalam sepi, di saat-saat tertentu, mempertajam dan membersihkan budi, Bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria, berbuat susila rendah hati, andai menyejukkan hati pada sesama, itulah sebenarnya yang disebut menghayati agama).

Ajaran kepemimpinan dalam bait ini adalah agar para pemimpin tidak terjebak hanya mencari nafkah (*kikisane tan lyan amung ngupa boga*), lebih baik memegang teguh, aturan dan kewajiban hidup, menjalankan pedoman hidup, warisan leluhur dari zaman dahulu kala hingga kelak kemudian hari. Selanjutnya para pemimpin dianjurkan untuk mengasah akal budi, agar cepat berhasil menjadi seorang pemimpin yang termasyhur, dan sebagai tauladan budi pekertinya. Pedoman hidup ada tiga hal, yaitu *wirya-arta-winasis*, “*wirya*” adalah keluhuran atau kekuasaan, “*arta*” **harta**, dan “*winasis*” adalah ilmu pengetahuan. Apabila satu hal dari tiga perkara itu tidak dapat diraih, maka habislah harga diri manusia, lebih berharga dari daun jati kering, akhirnya hanya mendapatkan derita, jadi pengemis dan terlunta-lunta. Hal pertama, untuk meraih kedudukan yang baik, seseorang harus bekerja tanpa mengenal pamrih di mana pun ia berada. Hal kedua, bagaimana orang harus meraih kekayaan dengan kerja keras. Hal ketiga yang harus dicapai adalah kepandaian, atau menuntut ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan. Selanjutnya, pemimpin dianjurkan agar gemar terbenam dalam kesepian (bertapa), di saat-saat tertentu mempertajam dan membersihkan budi, memenuhi tugasnya sebagai satria, berbuat susila, rendah hati, dan pandai menyejukkan hati pada sesama.

Nilai-nilai kepemimpinan sebagaimana diajarkan dalam Serat Wedhatama, jika dihubungkan dengan nilai-nilai sebagaimana dikatakan oleh Bertens nilai-nilai kepemimpinan tersebut merupakan nilai moral yang memiliki empat ciri, yaitu: berkaitan dengan pribai manusia yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani, mewajibkan manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar, dan bersifat formal.

Tetapi, diingatkan dalam bait 16 *pupuh sinom* sebagai berikut:

Ing jaman mengko pan ora, arahe para taruni, yen antuk tuduh kang nyata, nora pisan den lakoni, banjur njujurken kapti, kakekne arsa winuruk, ngandelken gurunira, panditane praja sidik, tur wus manggon pamucunge mring makripat (Di zaman kelak tiada demikian, sikap anak muda bila mendapat petunjuk nyata, tidak pernah dijalani, Lalu hanya menuruti kehendaknya, kakeknya akan diajari, dengan mengandalkan gurunya, ang dianggap pandita negara yang pandai, serta sudah menguasai makrifat).

Sebagaimana disebutkan dalam bait tembang tersebut, zaman yang akan datang, dan sudah mulai kita rasakan sekarang ini, bahwa sikap anak muda bila mendapat petunjuk nyata, tidak pernah dijalani, lalu hanya menuruti kehendaknya dan orang tua hanya menyerahkan kepada guru yang dianggap pandai mendidik anaknya. Hal ini mengingatkan kepada kita agar semua orang tua ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya.

## 6. Kesimpulan

Kepemimpinan adalah sebuah proses yang oleh seseorang mempengaruhi orang lain untuk memenuhi sesuatu yang objektif dan mengatur organisasi sehingga membuatnya lebih kohesif dan koheren. Kepemimpinan tidak ditentukan oleh pangkat atau pun jabatan seseorang, melainkan sesuatu yang muncul dari dalam dan merupakan buah dari keputusan seseorang untuk mau menjadi pemimpin, baik bagi dirinya sendiri, bagi keluarganya, bagi lingkungan pekerjaannya, maupun bagi lingkungan sosial dan bahkan bagi negerinya.

Kepemimpinan dalam budaya Jawa penuh dengan keteladanan yang diwujudkan sebagai bentuk ajaran. Beberapa naskah budaya Jawa yang memuat nilai-nilai etis kepemimpinan Jawa antara lain: *Serat Rama* karya R.Ng. Jasadipoera, *Serta Pustaka Raja Madya* karya R.Ng. Yasadipura II, *Serat Paniti Praja* dan *Serat Wulang Reh* karya Paku Buwana IV, *Serat Laksitaraja* karya Mangku Negara VII, *Serat Centhini* karya Paku Buwana IV, *Serat Wedhatama* karya Mangku Negara IV, dan sebagainya.

Kepemimpinan dalam *Serat Wedhatama* adalah agar mencontoh kepemimpinan Panembahan Senapati raja Mataram yang berperilaku utama, yaitu mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin dengan menahan hawa nafsu, dengan tekad kuat, dan membatasi makan dan tidur, selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama, dan senantiasa menjaga hati untuk hidup sederhana. Nilai-nilai yang demikian merupakan

nilai moral kepemimpinan yang memiliki empat ciri, yaitu: berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, berkaitan dengan hati nurani yang tinggi, berkaitan dengan kewajiban manusia secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar, dan bersifat formal.

Ajaran kepemimpinan dalam *serat Wedhatama* diharuskan untuk memegang teguh, aturan dan kewajiban hidup warisan leluhur, yaitu *wirya-arta-winasis*, "**wirya**" adalah keluhuran atau kekuasaan, "**arta**" **harta**, dan "**winasis**" adalah ilmu pengetahuan. Ketiga pedoman hidup ini haruslah dicapai semuanya, apabila satu hal dari tiga hal itu tidak dapat diraih, maka habislah harga diri manusia, lebih berharga dari daun jati kering, akhirnya hanya mendapatkan derita, jadi pengemis dan terlunta-lunta.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Fronzizi, Risieri. 2007. *Pengantar Filsafat Nilai* (terjemahan dari buku *What is Value?* Oleh Cuk Ananta Wijaya). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jatmiko, Adityo. 2005. *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Krech, David; Crutchfield Richard S; dan Ballachey, Egerton L. 1988. *Individual In Society*. Singapore: B & JO Enterprise.
- Magnis-Suseno, Frans. 2008. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: Kanisius
- Magnis-Suseno, Frans. 2005. *Pijar-pijar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Magnis-Suseno, Frans. 1993. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral* (terjemahan dari buku *The Element of Moral Philosophy* oleh A. Sudiarja). Yogyakarta: Kanisius
- Suyami. 2008. *Konsep Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Soejadi. 1999. *Pancasila sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia*. Yogyakarta: Lukman Offset.
- Susetya, Wawan. 2007. *Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Timpe, Dale A. 2002. *Kepemimpinan Leadership* (Terjemahan dari buku *The Art and Science of Business Management Leadership*). Jakarta: Gramedia



